

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar).¹ Hal tersebut dapat dikatakan bahwa, model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu cara atau kegiatan guru yang dimulai dari suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.² Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.³

Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:

¹Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal.25

²Arif, *Konsep Dasar...*, hal. 99

³Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 46

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴

Pendapat Soekamto, dkk tersebut sejalan dengan pendapat Sagala mengenai model pembelajaran. Ia menyatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual mengajar yang dapat dipahami sebagai kerangka belajar yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin. Model pembelajaran dijadikan pedoman oleh guru dalam menyusun program pembelajaran di kelas meliputi tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pengelolaan kelas dan model pembelajaran ini sifatnya masih konseptual.

Dalam model pembelajaran guru memandu peserta didik dengan memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi supaya tugas-tugas dapat terselesaikan dengan mudah oleh para peserta didik. Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

⁴Arif, *Konsep Dasar...*, hal. 100

⁵*Ibid.*

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran dapat dikatakan menggunakan model pembelajaran apabila hal tersebut memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Rusman model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁶

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, dengan mengembangkan proses berpikir siswa.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak dari penerapan sebuah model pembelajaran berupa hasil belajar yang dapat diukur dan hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dalam memilih model pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keadaan dan kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan dalam belajar.

⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 136

B. Tinjauan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Model Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah model yang menggunakan contoh-contoh (contoh dan bukan contoh). Contoh-contoh diperoleh dari kasus/ gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.⁷ *Examples non examples* menurut pengertian bahasa berarti contoh (dan) bukan contoh. Jika diterjemahkan menurut cara kerjanya berarti model pembelajaran yang menggunakan teknik melihat gambar dan menyimpulkan atau menjelaskan konsep apa yang diperoleh siswa dari gambar tersebut.⁸

Examples non examples adalah model pembelajaran yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.⁹

Examples memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan sesuatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memperlihatkan contoh gambar yang ada diharapkan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap gambar-

⁷Nurul Astuty Yensy, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMPN 1 Argamakmur, 1412-3617, *Jurnal Exacta*: Volume X No. 1, Tahun 2012, hal.27

⁸⁸Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.89

⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 61

gambar dan materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran ini juga dirancang agar siswa memiliki kompetensi dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Dapat disimpulkan bahwa *examples non examples* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan contoh yang relevan yang sesuai dengan materi pada pembelajaran tersebut, dan memberikan perbandingan yang relevan juga mengenai bukan contoh dari materi tersebut. Sehingga peserta didik dapat jelas dan mudah untuk membandingkan mana yang contohnya dan mana yang bukan contohnya dalam pembelajaran tersebut.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Pendidik mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
- c. Pendidik memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/ menganalisis permasalahan yang ada pada gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 siswa, hasil diskusi dan analisis masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/ hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

¹⁰Desi Juwitaningsih, *Metode Pembelajaran Untuk Penumbuhan Kreatifitas Warga*, (Bandung: Mitra Sarana, 2012), hal.27

Terdapat beberapa pendapat terhadap langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* ini, akan tetapi pada dasarnya mengandung unsur yang sama dalam setiap proses pembelajarannya.

Adapun langkah-langkah atausintaks dari model pembelajaran *Examples Non Examples* yang akan digunakan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:¹¹

Tabel 2.1: Sintaks Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

FASE	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
Mempersiapkan media	Guru mempersiapkan media gambar (media-media kongkrit) sesuai dengan tujuan pembelajaran.
Menyajikan media	Guru menunjukkan media gambar yang akan digunakan.
Mencermati sajian media	Guru member petunjuk dan member kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa media gambar yang dipersiapkan
Melakukan diskusi kelompok	Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisa media gambar tersebut dicatat pada kertas/ lembar kerja.
Mempersentasikan hasil diskusi.	Tiap kelompok diberi kesempatan membaca lembar kerja/ hasil diskusi.
Membimbing penyimpulan	Mulai dari komentar/ hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai tujuan pembelajaran.
Evaluasi	Guru menilai hasil kerja kelompok dan

Dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* akan melatih kerja sama antar peserta didik, dan merangsang keaktifan peserta didik melalui media pembelajaran yang mendukung

¹¹Utri A, *Penerapan Model Pembelajaran Example Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa di SMPN 6 Seluma*, (Bengkulu: Skripsi Tidak diterbitkan, 2010)

berupa gambar-gambar yang terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Examples Non Examples*

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *examples non examples* akan dijelaskan sebagai berikut.

Kelebihan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*:¹²

- a. Siswa memiliki pemahaman lebih untuk memperluas pemahaman konsepnya.
- b. Siswa lebih terlibat dalam membangun konsep melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada.
- c. Siswa akan mendapatkan dua konsep sekaligus atas materi yang sedang dibahas dan yang tidak dibahas.
- d. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
- e. Siswa mendapatkan pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar.
- f. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi.

Kekurangan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*:¹³

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang banyak.

Pendapat lain tentang keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *examples non examples* yaitu menurut Jasa Ungguh Muliawan kelebihan

¹²Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Surabaya: Katapena, 2005), hal.43

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 76

dan kekurangan dari model pembelajaran *examples non examples* adalah sebagai berikut.

Kelebihan:¹⁴

- a. Siswa mempunyai peran aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru.
- b. Melatih kemampuan berimajinasi siswa.
- c. Mengembangkan daya analisis dan kritis dalam diri siswa.
- d. Murah, mudah, dan sederhana untuk dilakukan siswa.

Kekurangan:¹⁵

- a. Membutuhkan kemampuan nalar seorang guru untuk dapat memilih dan memilih gambar yang sesuai dengan kompetensi dasar yang diambil.
- b. Terlalu mengandalkan kemampuan berimajinasi siswa.
- c. Tidak banyak mengandung unsur pembelajaran motorik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi guru harus bisa untuk memilih dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu

¹⁴Muliawan, *45 Model Pembelajaran...*, hal.90

¹⁵*Ibid...*, hal.90-91

sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁶ Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁸ Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam motivasi terdapat 3 ciri pokok, yakni mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya perasaan, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila dia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Pada dasarnya, motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.¹⁹ Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak

¹⁶M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

¹⁷*Ibid*, hal.73

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.148

¹⁹Jamal Ma'amur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal.175

mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik.²⁰

Dalam motivasi belajar, terdapat beberapa landasan dari argumentasi para ahli dan pakar yang dipandang kompeten dalam bidang motivasi belajar. Dalam psikologi dikenal sebagai teori motivasi, yang diantaranya:

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.²¹ Dalam teori ini mempunyai anggapan bahwa semua orang menghindari hal yang sulit dan menyusahkan, dan suka terhadap sesuatu yang menyenangkan baginya.

b. Teori Naluri

Teori naluri ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.²²

c. Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup.²³

²⁰Djamarah, *Psikologi...*, hal. 148

²¹Purwanto, *Psikologi...*, hal. 74

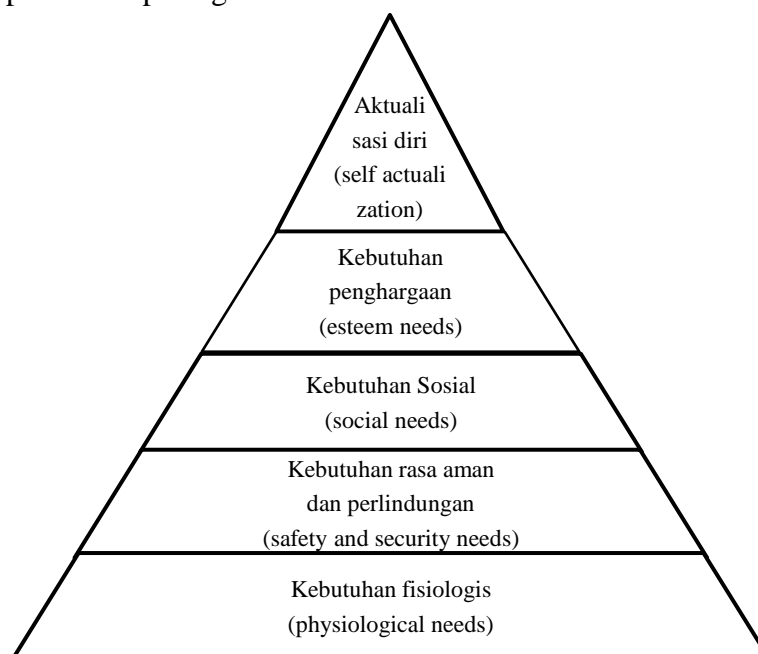
²²Kompri, *Motivasi ...*, hal.8

²³*Ibid.*

d. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.²⁴

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganut teori kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow. Sebagai seorang pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yang akan dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:²⁵



Gambar 2.1 Tingkatan kebutuhan motivasi Teori Abraham Maslow

²⁴*Ibid.*

²⁵Purwanto, *Psikologi...*, hal.77

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa isi dari kelima tingkatan kebutuhan tersebut terdapat: 1) Kebutuhan fisiologis, meliputi kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik. 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, 3) Kebutuhan sosial, meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, dan kerjasama, 4) Kebutuhan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.²⁶

Dapat diketahui bahwa tingkat kebutuhan yang paling mendesak dan berada pada taraf yang utama untuk diperoleh adalah kebutuhan fisiologis seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Jika kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya yang mendesak yang penting untuk diperoleh adalah kebutuhan akan rasa aman dan terlindung. Begitu pula apabila kebutuhan ini telah terpenuhi dan tidak dirasakan lagi sebagai kebutuhan yang mendesak, maka timbul kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan sosial, demikian seterusnya sampai timbulnya kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

²⁶*Ibid*, hal.78

Instrumen dari angket motivasi belajar yang dapat dibentuk berdasarkan lima tingkatan kebutuhan yang disebutkan oleh teori Abraham Maslow tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2: Teori Kebutuhan Abraham Maslow

No.	Variabel	Indikator	Deskriptor
1.	Motivasi belajar	Kebutuhan fisiologis	Dapat belajar dengan baik pada saat kebutuhan fisik terpenuhi
			Dapat belajar dengan baik ketika kondisi badan sehat
		Kebutuhan rasa aman dan perlindungan	Dapat belajar dengan baik ketika terlindung dari bahaya, dan ancaman penyakit
			Memiliki dorongan belajar yang lebih baik ketika terhindar dari kemiskinan, kelaparan, dan perlakuan tidak adil
		Kebutuhan sosial	Dorongan untuk diterima oleh orang lain di kelas dalam belajar
			Memiliki usaha untuk mendapatkan kebutuhan akan dicintai
		Kebutuhan penghargaan	Kemampuan menghargai diri sendiri dalam proses dan hasil belajar
			Adanya penghargaan dalam belajar
		Kebutuhan aktualisasi diri	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
			Mampu menunjukkan prestasi yang terbaik
		Mampu mengembangkan kreatifitas dan ekspresi diri	

2. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi dari dalam diri sendiri yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi dari luar diri yaitu “motivasi ekstrinsik”.

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri

individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁷ Dari hal tersebut berarti motivasi intrinsik ini dapat mendorong seseorang dari dalam diri mereka sendiri untuk melakukan tindakan belajar. Perasaan gemar belajar akan senantiasa tumbuh dalam dirinya.

Dalam proses belajar, motivasi instrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi instrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Adapun motivasi instrinsik dalam belajar adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
- c. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi
- d. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik, yaitu jenis motivasi yang timbul dari pengaruh luar individu. Apakah dari ajakan orang lain, suruhan, paksaan sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.²⁹ Motivasi ekstrinsik dapat dijadikan sebagai prasyarat untuk memenuhi suatu keinginan. Seseorang merasa ingin mendapatkan sesuatu yang sebelumnya harus melewati ketentuan-ketentuan tertentu.

²⁷Djamarah, *Psikologi...*, hal.149

²⁸H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2010), hal. 23

²⁹Prof. Dr. H. Djaali, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2012), hal.106

Di dalam memenuhi ketentuan itulah motivasi ekstrinsik ini dibutuhkan.

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak malas belajar. Karena itu, guru harus pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.³⁰ Jadi, pada dasarnya motivasi ekstrinsik ini juga perlu dilakukan untuk mengiringi motivasi instrinsik yang telah tumbuh di dalam diri peserta didik.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong timbulnya suatu kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi berikut ini.³¹

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pembelajaran.

³⁰*Ibid*, hal.151

³¹Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) , hal. 159

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.³²

Kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung akan menghasilkan hasil belajar yaitu tujuan yang diharapkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam kegiatan belajar mengajar setelah mengalami belajar siswa menjadi berubah perilakunya dibanding sebelumnya.³³ Di dalam perubahan itulah terdapat suatu hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁴ Hasil belajar dapat dimaknai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.³⁵

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Perss, 2012), hal. 89.

³³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44.

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 22.

³⁵Susanto, *Teori Belajar...*, hal.4

Dari berbagai definisi di atas mengenai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penilaian yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan berkenaan dengan penguasaan materi yang diajarkan selama proses belajar-mengajar berlangsung yang mencakup keseluruhan aspek belajar yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar sering sekali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang/peserta didik menguasai bahan yang sudah diajarkan oleh guru.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.³⁶ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada setiap orang adalah sebagai berikut.³⁷

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Faktor-faktor internal ini meliputi.³⁸

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan

³⁶Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, Hal. 102

³⁷*Ibid*, Hal. 107

³⁸Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar ...*, Hal. 23

bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani, dalam hal ini pancaindera. Pancaindera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi hasil dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:³⁹

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.

³⁹Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar...*, Hal. 26

- b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.
- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik.

2) Lingkungan Nonsosial

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Jika lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.
- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan

peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Oleh karena itu penting sekali guru memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Ainun Nur Azizah, dalam skripsinya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan pada tes siklus ke I rata-rata 79,54 dengan persentase ketuntasan 81,81%, dan pada tes siklus ke II rata-rata 87,22 dengan persentase ketuntasan 90,00% meningkat 9,10 % dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda Dono Sendang dalam pembelajaran Akidah akhlak.⁴⁰
2. Damiati, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada

⁴⁰Ainun Nur Azizah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2011).

Materi Bangun Datar Kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013”. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, mengungkapkan bahwa: 1) terdapat pengaruh model pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap hasil belajar matematika siswa pada kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung terbukti dengan hasil hitung menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,313 > 1,671$ yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 , sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penerapan model Pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung semester genap tahun ajaran 2012/2013.⁴¹

3. Choirul Mufidah, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016”. Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis serta hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap pemahaman konsep siswa kelas VII MTsN Ngantru pada materi bangun datar segi empat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 4,041$ sedangkan tabel pada taraf signifikan 5% adalah 1,980, 2) Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Ngantru pada materi bangun

⁴¹Damiati, *Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2012).

datar segi empat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 7,945$ sedangkan tabel pada taraf signifikan 5% adalah 1,980.⁴²

4. Resty Dwi Nanda, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Di MAN Yogyakarta II”. Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis serta hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap motivasi belajar siswa kelas X MAN Yogyakarta II pada materi pencemaran lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney U* untuk motivasi belajar memiliki nilai sebesar 153,50 ($<W_{0,025} = 631,709$) dengan *p-value* sebesar 0,0006 ($<0,025$), artinya motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. 2) Tidak terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *example non example* terhadap hasil belajar siswa kelas X MAN Yogyakarta II pada materi pencemaran lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian nilai pretest diperoleh nilai *t* hitung sebesar -0,445 ($>-$ tabel =2,317) dengan *p-value* (sig.) 0,658 ($> \alpha = 0,025$).⁴³

⁴²Choirul Mufidah, *Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015).

⁴³Resty Dwi Nanda, *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Example Non Example Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Di MAN Yogyakarta II*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
Ainun Nur Azizah, dalam skripsinya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Examples Non Examples</i> Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik kelas IV MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung”.	1. Tujuan yang sama, yaitu mengetahui adanya pengaruh atau tidak pembelajaran <i>example non example</i> .	1. Jenis penelitian yang berbeda 2. Lokasi yang berbeda. 3. Subjek yang diteliti berbeda.	1. Terdapat peningkatan model pembelajaran <i>example non example</i> dengan tes siklus ke I rata-rata 79,54 dengan persentase ketuntasan 18,81%, dan pada tes siklus ke II rata-rata 87,22 dengan persentase ketuntasan 90,90%.
Damiati, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013”.	1. Tujuan yang sama, yaitu mengetahui adanya pengaruh atau tidak model pembelajaran <i>example non example</i> terhadap hasil belajar	1. Lokasi yang berbeda 2. Subjek yang diteliti berbeda	1. Terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> terhadap hasil belajar matematika dengan hasil hitung menunjukkan nilai $t_{hitung} = 3,313$ dan $t_{tabel} = 1,671$ pada taraf signifikansi 5% yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 .
Choirul Mufidah, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016”.	1. Tujuan yang sama, yaitu mengetahui adanya pengaruh atau tidak model pembelajaran <i>example non example</i> terhadap hasil belajar	1. Lokasi yang berbeda 2. Subjek yang diteliti berbeda	1. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran <i>Example Non Example</i> terhadap pemahaman konsep siswa dengan nilai $t_{hitung} = 4,041$ sedangkan tabel pada taraf signifikan 5% adalah 1,980. 2. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran <i>Example Non Example</i> terhadap hasil belajar matematika siswa dengan nilai $t_{hitung} = 7,945$ sedangkan tabel pada taraf signifikan 5% adalah 1,980.
Resty Dwi Nanda, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh	2. Tujuan yang sama, yaitu mengetahui	1. Lokasi yang berbeda 2. Subjek yang	1. Terdapat pengaruh model <i>cooperative learning</i> tipe <i>example non example</i>

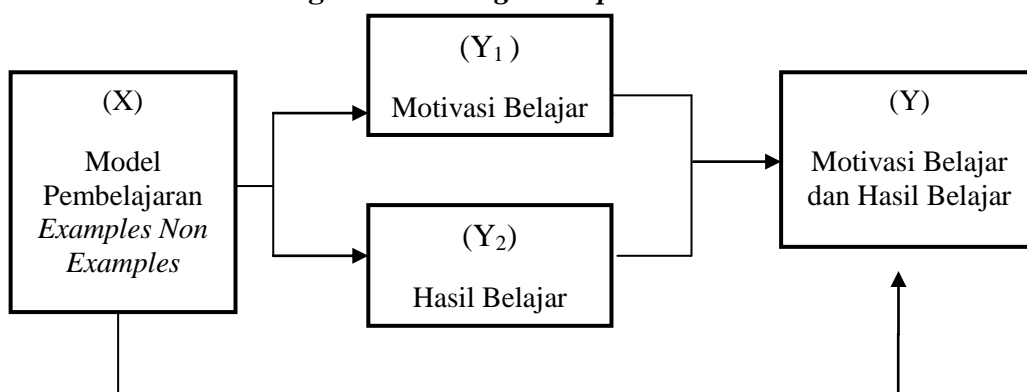
Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Example Non Example</i> Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Di MAN Yogyakarta II”.	adanya pengaruh atau tidak model pembelajaran <i>example non example</i> terhadap motivasi dan hasil belajar	diteliti berbeda	terhadap motivasi belajar siswa dengan menggunakan uji <i>Mann Whitney U</i> untuk motivasi belajar memiliki nilai sebesar 153,50 ($<W_{0,025} = 631,709$) dengan <i>p-value</i> sebesar 0,0006 ($<0,025$), artinya motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. 2. Tidak terdapat pengaruh model <i>cooperative learning</i> tipe <i>example non example</i> terhadap hasil belajar siswa dengan nilai <i>t</i> hitung sebesar -0,445 ($>-t_{tabel} = 2,317$) dengan <i>p-value</i> (sig.) 0,658 ($> \alpha = 0,025$).
--	--	------------------	--

Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran *examples non examples*. Namun demikian antara peneliti terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, dan tujuan yang hendak dicapai.

F. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas serta judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung ”, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Dalam penelitian ini peneliti akan melihat adanya pengaruh dari model pembelajaran *examples non examples* terhadap variabel Y_1 yaitu motivasi belajar yang dapat diukur dengan menggunakan angket. Dan melihat adanya pengaruh dari model pembelajaran *examples non examples* terhadap variabel Y_2 yaitu hasil belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes. Selain itu peneliti akan melihat pengaruh dari variabel X (Model pembelajaran *Examples Non Examples*) terhadap Y_1 (Motivasi Belajar), Y_2 (Hasil Belajar) secara bersama-sama